

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes adalah suatu penyakit jangka panjang atau kronis yang terjadi akibat insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa) yang dihasilkan pankreas tidak mencukupi, atau saat tubuh tidak bisa menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Diabetes merupakan masalah pada masyarakat yang penting bagi kesehatan, dan menjadi salah satu dari empat penyakit yang tidak menular dan menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Diabetes terus meningkat jumlah kasus dan prevalensi selama beberapa waktu terakhir (WHO, 2016). Diabetes melitus merupakan suatu penyakit kronis progresif biasa ditandai dengan tubuh yang tidak dapat memetabolisme karbohidrat, protein dan lemak, yang bisa menuju ke hiperglikemia (kadar gula darah tinggi) (Octaviyanti, 2020).

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu permasalahan kesehatan terbesar di dunia dikarenakan setiap tahunnya terjadi peningkatan kasus (Rahman, 2017). Indonesia merupakan negara ke-7 dari 10 besar negara yang diperkirakan memiliki jumlah penderita DM sebesar 5,4 juta pada tahun 2045 serta memiliki angka kendali kadar gula darah yang rendah (Sugiarta, 2020). Selain jumlah yang terus bertambah, DM juga diketahui banyak menimbulkan komplikasi yang dibagi menjadi dua yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronis. Komplikasi akut meliputi ketoasidosis diabetik, hiperosmolar non ketotik, dan hipoglikemia, yang termasuk komplikasi kronik adalah makroangiopati, mikroangiopati dan neuropati. Banyaknya kasus dan masalah komplikasi menempatkan kasus DM

pada peringkat ketiga penyebab kematian tertinggi penyakit tidak menular di Indonesia pada tahun 2016 (Depkes, 2016).

Hasil penelitian (Marbun et al., 2021) menunjukkan bahwa lebih dari 50% pasien DM memiliki pengetahuan dan keterampilan perawatan diri yang rendah sebelum diberikan pendidikan diabetes. Pengetahuan yang rendah juga dapat menyebabkan efikasi diri yang rendah dalam perawatan DM (Prihatin, 2019). Efikasi diri yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan atas perilakunya (Marbun et al., 2021).

Penyakit Diabetes Mellitus mengalami peningkatan pesat di seluruh dunia data WHO tahun 2018 menunjukkan tingginya glukosa dalam darah telah menyebabkan kematian sekitar 2,2 juta jiwa pada tahun 2012. Sebanyak 8,5% penduduk berusia minimal 18 tahun dan mengalami Diabetes Mellitus pada tahun 2014. Diabetes Mellitus menjadi penyebab langsung kematian 1,6 juta warga tahun 2016. Data terbaru yang dirilis Oleh Federasi Diabetes International menunjukkan sekitar 415 juta orang berusia 20-79 tahun di seluruh dunia mengalami penyakit Diabetes Mellitus di tahun 2015. Angka ini diprediksi akan meningkat menjadi 642 juta jiwa di tahun 2040 dengan prevalensi meningkat dari 8,8% menjadi 10,4 %. China, India dan Amerika Serikat merupakan tiga negara dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus terbanyak. Menurut *World Diabetes Foundation*, sejak 2014 hingga sekarang, 382 juta jiwa di Indonesia penyandang Diabetes Mellitus. Jumlah ini diprediksi meningkat menjadi 592 juta jiwa di tahun 2035 (Maria, 2021). Provinsi penyumbang jumlah kasus penderita diabetes melitus terbanyak di Indonesia pada tahun 2019 adalah Provinsi Jawa Timur. Jumlah penderita diabetes melitus di Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak

841.994 kasus (Safire & Puhadi, 2023). Berdasarkan data pendahuluan yang dilakukan di puskesmas pademawu pada tahun 2023 sampai bulan agustus sebanyak 359 orang.

Menurut Notoatmojo (2003) dalam melakukan Edukasi, agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan orang tersebut dengan jelas dan tepat maka diperlukan media atau alat bantu. Media tersebut dapat berupa Media cetak, media papan (*billboard*), dan media elektronik. Strategi pengembangan media promosi kesehatan dalam manajemen pencegahan penyakit sudah banyak dilakukan. Menurut Emilia (2008), penekanan promosi kesehatan terletak pada upaya pendidikan kesehatan melalui media koran, radio, televisi, leaflet, *newsletter*, majalah, poster, brosur dan sebagainya (Marbun et al., 2021)

Saat ini, perkembangan teknologi dan komunikasi terjadi sangat cepat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberi dampak positif terhadap berbagai sendi kehidupan, termasuk bidang keperawatan (Rahmawati dkk, 2018). Menurut Tavsanli (2013), penggunaan teknologi dalam pengobatan Diabetes dapat memfasilitasi peningkatan komunikasi antar perawat dan pasien, pengumpulan data yang andal, dan penyediaan kehidupan yang nyaman bagi pasien. Media aplikatif berbasis teknologi mobile telah menunjukkan dapat meningkatkan komunikasi penyedia layanan, mudah diakses oleh pasien, menyediakan pilihan yang tepat untuk memfasilitasi proses pengelolaan mandiri, kepatuhan terhadap pengobatan dan pada akhirnya merupakan peningkatan kontrol gula darah (Widyanata, 2018).

Salah satu teknologi keperawatan yang sedang berkembang adalah *telehealthnursing* atau *telenursing*. *Telenursing* didefinisikan sebagai praktik keperawatan jarak jauh menggunakan teknologi telekomunikasi. Pada pelaksanaannya, *telenursing* dapat dilakukan menggunakan berbagai teknologi informasi dan komunikasi seperti aplikasi di smartphone atau computer dengan memanfaatkan koneksi internet, atau bisa dimulai dengan peralatan sederhana seperti telepon yang sudah banyak dimiliki oleh masyarakat tetapi masih belum banyak dimanfaatkan untuk kepentingan pelayanan kesehatan atau keperawatan (Marbun et al., 2021).

Menurut Higano (2014) Aplikasi web yang menawarkan program khusus untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan pasien belum banyak diteliti manfaatnya. Aplikasi semacam itu harus dirancang untuk memungkinkan individu menyesuaikan program tertentu untuk meningkatkan atau mempertahankan status kesehatannya (Widyanata, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Widyanata (2018) Kalender DM yang beliau rancang dengan berbasis android memberikan umpan balik positif dan mendorong orang untuk setiap hari melakukan program nutrisi, aktivitas dan kontrol gula darah secara rutin.

Timbulnya komplikasi dan berujung kematian pada pasien DM ini dikarenakan rendahnya *self efficacy* dan perilaku perawatan diri pasien DM itu sendiri. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang didefinisikan sebagai kepercayaan pasien dalam menjaga dan meningkatkan kondisi medisnya, rendahnya *self efficacy* berdampak pada rendahnya keberhasilan perawatan diri (Widyanata, 2018). Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak. Bandura dalam Kott menegaskan

bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berpegang teguh pada tujuannya. Efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien DM (Prihatin dkk, 2019)

Melihat pentingnya *self-efficacy* dalam perawatan pasien DM maka peningkatan *self-efficacy* pasien sangat dibutuhkan. Berbagai intervensi dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan mandiri pasien DM, dan untuk meningkatkan *self-efficacy* pasien pada berbagai domain perawatan diri. Salah satu intervensi yang dapat diberikan adalah pemberian edukasi dan pelatihan bagi pasien (Banna, 2017). Efikasi diri dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dengan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, memotivasi diri, dan bertindak (Rahman dkk, 2017)

Edukasi secara online dapat menunjang proses pembelajaran seseorang dengan memanfaatkan teknologi. Pemberian informasi kesehatan yang akurat dan terkini melalui media sosial telah dapat membantu upaya promosi kesehatan yang berbasis sosial serta kemudahan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan Masyarakat. Faktor yang tidak kalah penting dalam proses pemberian informasi adalah media edukasi. Melalui media informasi, penyebaran informasi kesehatan bisa dilakukan dengan mudah dan cepat. Media informasi yang baik ialah media yang dapat memberikan informasi kesehatan atau pesan kesehatan sesuai dengan minat dan kebutuhan, sehingga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan Masyarakat (Santoso & Sudarsih, 2022).

Dengan diuraikannya permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi yaitu “Pengaruh *Health Education* Berbasis *Telenursing* terhadap *Self Efficacy* pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada Pengaruh *Health Education* Berbasis *Telenursing* terhadap *Self Efficacy* pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Health Education* Berbasis *Telenursing* terhadap *Self Efficacy* pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self efficacy* sebelum *Health Education* Berbasis *Telenursing* pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu.
2. Mengidentifikasi *self efficacy* sesudah *Health Education* Berbasis *Telenursing* pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu.
3. Menganalisis Pengaruh *Health Education* Berbasis *Telenursing* terhadap *Self Efficacy* pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan ilmu keperawatan tentang *Health Education* Berbasis *Telenursing* terhadap *Self Efficacy* pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pademawu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi subyek penelitian atau responden terutama pada pasien Diabetes Melitus agar mereka mengetahui *Health Education* Berbasis *Telenursing* terhadap *Self Efficacy* pada Pasien Diabetes Melitus, sehingga responden dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan perawatan yang baik dan benar pada pasien diabetes melitus. Perawatan yang baik dan benar akan berdampak baik pula terhadap proses pemulihan pasien.

2. Bagi perawat

Perawat dapat menggunakan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan asuhan keperawatan terutama pada pasien yang mengalami diabetes melitus dan dapat menambah wawasan mengenai Pendidikan kesehatan berbasis *telenursing* yang mulai berkembang pada saat ini.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan topik atau masalah yang serupa.